

UPAYA MENINGKATKAN AKHLAK MULIA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK AL HIKMAH TAYAN HILIR

Nadia, Purwanti, Sri Lestari

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

FKIP UNTAN Pontianak

Email: nadia@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan akhlak mulia pada anak saat makan melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Tayan Hilir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian guru yang berjumlah 1 orang dan anak yang berjumlah 20 orang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan melalui hasil yang diperoleh setelah diadakan analisis data bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak mulia pada saat makan melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Tayan Hilir yang disusun oleh guru dapat dikategorikan “baik”. 2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak mulia pada saat makan melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Tayan Hilir dapat dikategorikan “baik”. 3) Penerapan akhlak mulia pada saat makan melalui penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Tayan Hilir dapat dikategorikan “berkembang sangat baik”, dengan kegiatan antara lain: anak terbiasa membaca basmalah ketika akan makan, anak terbiasa mengucapkan hamdalah ketika setelah makan. Anak makan dengan tertib menggunakan tangan kanan, anak makan dengan tertib tidak berbicara, anak makan dengan tertib tidak berjalan.

Kata Kunci: Akhlak Mulia

Abstract: This study used a descriptive method and using classroom action research with research subject teachers and children numbered 1, amounting to 20 people. Based on the research that has been done and through the results obtained after the analysis of the data held that: 1) Planning of learning that teachers in improving the noble character when fed through storytelling in children aged 5-6 years in kindergarten by teachers can be categorized as "good". 2) Implementation of the learning that teachers in improving the noble character when fed through storytelling in children aged 5-6 years in kindergarten can be categorized "good". 3) The application of noble character when fed through the application of methods of storytelling in children aged 5-6 years in kindergarten can be categorized "very well developed", with activities including: child accustomed to reading basmalah when going to eat, child used to saying hamdalah when after eating. Children eat with the orderly

use of the right hand, the child does not eat with orderly speaking, children do not eat with the orderly running.

Keywords: Noble Morals

Dewasa ini, pentingnya menanamkan akhlak mulia pada anak hendaknya ditanamkan sejak dalam kandungan. Salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan khususnya Taman Kanak-kanak yang berbaris Islam, karena pendidikan di Taman Kanak-Kanak memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Daud Ali, (2002: 60) menyatakan bahwa “Akhlak mulia adalah suatu perangai (watak tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perubahan-perubahan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya”. Oleh karena itu diharapkan pendidikan dapat menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak, melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini dilakukan karena anak adalah manusia merupakan makhluk etis atau makhluk yang mampu memahami kaidah-kaidah moral dan mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku. Kemampuan tersebut bukan merupakan kemampuan bawaan melainkan harus diperoleh melalui proses belajar. Anak dapat mengalami perkembangan moral jika dirinya mendapatkan pengalaman bekenaan dengan moralitas. Salah satu perkembangan yang perlu di upayakan adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menerangkan bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut”.

Perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini berdasarkan Permen Diknas No.58 Tahun 2009 antara lain: mengenal agama yang dianut, membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb), membedakan perilaku baik dan buruk, mengenal ritual dan hari besar agama, menghormati agama orang lain. Upaya penanaman nilai agama dan moral melalui penanaman aqidah sangat penting di lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak (TK). Berbagai cara atau metode serta media yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode cerita. Metode cerita ini dapat digunakan dalam pendidikan Islam. Metode bercerita memiliki kelebihan dalam kegiatan pembelajaran karena dengan mendengarkan cerita-cerita yang disampaikan secara sistematis, anak akan tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikannya. Selain itu melalui cerita guru dapat menyisipkan nasihat-nasihat yang berkenaan dengan akhlak mulia terutama pada saat makan. Berkaitan dengan hal tersebut sebagai seorang pendidik, harus pandai dalam memilih metode pembelajaran yang mampu menarik minat anak sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat segera diwujudkan. Selain itu metode cerita juga mampu menghindari rasa kejenuhan yang ada pada diri anak didik. Sehingga dengan hilangnya kejenuhan diharapkan anak semakin antusias dalam pembelajaran.

Namun demikian, keadaan yang bertentangan dengan harapan di atas tidak jarang terjadi di lapangan, berdasarkan data penilaian perkembangan di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Tayan Hilir penerapan akhlak mulia masih rendah terutama dalam akhlak pada waktu makan antara lain: anak belum terbiasa membaca *basmalah* ketika akan makan, anak belum terbiasa mengucapkan *hamdalah* ketika setelah makan, anak belum dapat makan dengan tertib. Dari 20 anak hanya 4 anak saja yang dapat melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan berkembang sangat baik atau dapat dipersentasekan sebesar 20%.

Tanggung jawab guru sebagai pendidik di sekolah antara lain adalah kewenangan dalam mengelola pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti sejauh mana upaya meningkatkan akhlak mulia melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Tayan Hilir.

Akhlak mulia merupakan bagian dari pendidikan Islam, karena pendidikan akhlak mulia merupakan bagian integral dari pendidikan Islam. Menurut Anwar, Rosihan, (2008: 8) mengemukakan bahwa: “Akhlak adalah istilah bahasa Arab yang asal katanya *khuluk* berarti perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela”. Istilah Akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengandung pengertian sebagai suatu budi pekerti atau kelakuan. Jika diurai secara bahasa, akhlak berasal dari rangkaian huruf *kha-la-qa* yang berarti menciptakan, dalam Islam, pengertian akhlak adalah suatu perilaku yang menghubungkan antara Allah SWT dan makhlukNya. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Lester Crow dan Alice Crow (2000: 65) bahwa “*learning is modification of behavior accompanying growth process that are brought about thought adjustment to tentions initiated though sensory stimulation*”. Dalam defenisi ini dikatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mengikuti suatu proses pertumbuhan sebagai hasil penyesuaian diri secara terus menerus yang berasal dari pengaruh luar. Dengan sikap seperti itu diharapkan Ummat islam memiliki mental yang kuat dan tidak cengeng dalam menghadapi kehidupan di dunia, sehingga manusia itu akan bertambah lebih maju. Pentingnya pendidikan akhlak ini tidak dapat ditawar lagi. Oleh karena itu penegasan akan pendidikan nilai-nilai akhlak ini merupakan sesuatu yang fundamental/mendasar bagi keimanan seseorang. Oleh karena itu sangat penting kepada para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak sejak usia dini. Akhlak mulia merupakan suatu pembelajaran yang mengajarkan dan membimbing anak untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini Islam serta membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Kahar Masyur dkk (1983: 154) bahwa: “Tujuan pembelajaran akhlak mulia pada dasarnya adalah memberikan kemampuan dasar kepada anak tentang Islam untuk mengembangkan kehidupan beragam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga Negara, sehingga kemampuan-kemampuan dasar itu juga dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya”.

Selain itu tujuannya adalah untuk menanamkan keyakinan akan ketauhidan Allah SWT dan mampu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa serta

hidup menurut ajaran Islam. Selanjutnya Moh Saifulloh Al Azizz, (1998: 4) menjelaskan pula tujuan pembelajaran akhlak mulia kepada anak yaitu: Memperkenalkan kepada anak kepercayaan yang benar, yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga diperkenalkan tentang rukun Iman, taat kepada Allah dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka. Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan tentang hari kiamat. Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah hanya kepada Allah SWT. Membantu anak agar mereka berusaha memahami berbagai hakekat umpamanya: 1) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu, 2) Percaya bahwa Allah itu adil, baik didunia maupun di akhirat, 3) Membersihkan jiwa dan pikiran anak dari perbuatan syirik.

Masalah perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela adalah wilayah kajian akhlak. Akhlak merupakan barometer yang menyebabkan seseorang mulia dalam pandangan Allah dan manusia. Akhlak adalah sikap atau perilaku baik dan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang dan diperankan oleh seseorang tanpa disengaja atau melakukan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak yang terpuji dinamakan akhlak al karimah (akhlak mahmudah). Sedangkan akhlak buruk atau tercela dinamakan akhlak mazmumah. Likona dalam Muslich (2011: 75) menekankan tiga komponen karakter yang baik dan harus ditanamkan sejak dini yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Zainal Aqib (2004: 41) menyatakan bahwa: Penerapan pendidikan akhlak yang ditanamkan pada anak usia dini dalam berakhlakul karimah, menekankan pada keteladanan, berperilaku yang baik, pembiasaan disiplin yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh anak dapat membentuk kepribadian mereka secara utuh dan melekat dalam jiwa anak dimasa mendatang. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai penerapan pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan keluarga dan masyarakat yang kondusif juga sangat penting sekali dalam memperkuat serta membentuk akhlak mulia dalam pengembangan karakter anak yang baik pada kehidupannya.

Menurut Zaki Mubarak (2001: 29) bahwa: Mengembangkan karakter pada anak usia dini dengan cara memberikan nasehat yang baik pada anak dengan cara menyenangkan agar anak tidak merasa sedang diberi nasehat yaitu dengan cara metode cerita yang mencontohkan kisah-kisah perilaku kehidupan sehari-hari yang baik, sehingga anak akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Diberikan pembiasaan sikap perilaku yang baik di sekolah maupun di rumah dan diterapkan pada berbagai kegiatan setiap hari. Diberikan pujian yang baik agar anak merasa gembira dan akan selalu mengerjakan perbuatan yang baik diberikan hukuman berupa nasehat agar anak tidak mengulangi lagi perbuatan yang tidak disukai atau perbuatan yang salah. Terdapat hubungan yang relevan pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada pembelajaran penerapan pendidikan akhlak melalui metode bercerita, guru merencanakan aspek-aspek penting yang harus sudah dipersiapkan sehari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, kemudian dilaksanakan dan

dievaluasi setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Tahap perencanaan pembelajaran metode bercerita pada kegiatan yakni dengan menetapkan kegiatan yang akan dilakukan seperti cerita yang akan disampaikan, menetapkan jenis permainan yang diperlukan sesuai dengan cerita dan media yaitu alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan penggunaan metode cerita dalam meningkatkan perkembangan karakter pada anak usia dini. Kurikulum TK dan RA tahun 2003 menerangkan manfaat yang dapat diambil dari kegiatan bercerita atau mendongeng antara lain adalah: 1) mengembangkan imajinasi anak, 2) menambah pengalaman, 3) melatih daya konsentrasi, 4) menambah perbendaharaan kata, 5) menciptakan suasana yang akrab, 6) melatih daya tangkap, 7) mengembangkan perasaan sosial, 8) mengembangkan emosi anak, 9) berlatih mendengarkan, 10) mengenal nilai-nilai yang positif dan negatif, 11) menambah pengetahuan.

Macam-macam metode cerita dalam pembelajaran di taman kanak-kanak menurut Moeslichatoen (2004: 158-160) metode bercerita di taman kanak-kanak yakni: 1) Membaca langsung dari buku cerita, 2) Bercerita menggunakan ilustrasi gambar dari buku, 3) Menceritakan dongeng, 3) Bercerita dengan menggunakan papan flanel, 4) Bercerita menggunakan media boneka, 5) Dramatisasi suatu cerita, 6) Bercerita sambil memainkan jari. Moeslichatoen, (2004: 157) mengemukakan bahwa: “Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Maka metode pembelajaran dengan bercerita merupakan pembelajaran dengan menggunakan cerita sebagai cara yang dilakukan oleh guru yang harus disesuaikan dengan materi pembelajaran, isi cerita yang disampaikan ini harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pembelajaran yang akan disampaikan”. Pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran guna menarik perhatian peserta didik untuk memperhatikan pemaparan yang dijelaskan guru, sehingga materi yang disampaikan guru tepat sasaran. Smith dkk dalam (Moeslichatoen, 2004: 20) mengemukakan bahwa: “Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses sistematis dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran kedalam rancangan untuk bahan dan aktifitas pembelajaran. Proses sistematis dan berfikir dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran kedalam rancangan untuk bahan dan aktifitas pembelajaran, sumber informasi dan evaluasi”. Kesimpulan dari definisi di atas bahwa perencanaan pembelajaran adalah merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar atau pembelajaran untuk mengembangkan, evaluasi dan pemeliharaan situasi dengan fasilitas pendidikan guna pencapaian tujuan pembelajaran selain itu perencanaan pembelajaran adalah pengaturan segala sesuatu sistem untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah masing-masing disetiap daerah. Untuk melaksanakan metode bercerita dalam pembelajaran guru harus membuat rancangan kegiatan bercerita. Menurut Moeslichatoen (2004: 175-176) ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru, sebagai berikut: 1) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita, 2) Menetapkan

rancangan bentuk cerita yang dipilih, 3) Menetapkan materi dan alat/media yang diperlukan untuk kegiatan bercerita.

Bercerita atau mendongeng merupakan warisan budaya yang sudah lama kita kenal, bahkan dijadikan sebagai kebiasaan atau tradisi bagi para orangtua untuk menidurkan anak-anaknya, di dalam cerita atau dongeng banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang dapat kita informasikan kepada anak-anak. Begitu juga pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama dapat kita tanamkan kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita atau dongeng tersebut. Menurut Brewer (2007: 316) mengatakan sebagai berikut: *“Telling stories also aid in children’s language development review figure 9.2 to see how many language development bench marks are tied to children’s hearing and taking part in stories. Story telling has the advantage of being a direct communication between the listener and the teller. Children listening to a story are required to be active listener and the teller. Children listening to a story are required to be active listeners. If the tune invites children to become active by participating in the story, repeating phrases or words or creating voices or gestures for the characters”* (Brewer, 2007: 286). Pendapat di atas dapat penulis jelaskan bahwa tujuan karakteristik yaitu pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik, dan pengembangan nilai sosial, pengembangan sikap. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan karakteristik anak yaitu sifat anak yang selalu bergerak, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi dan senang berbicara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu cara untuk mengangkat fakta, keadaan dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang (ketika penelitian sedang berlangsung) dan menyajikan apa adanya (Subana, 2011:26). Metode deskriptif yang peneliti gunakan guna untuk menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi dan dialami sekarang, sikap dan pandangan yang menggejala saat sekarang.

Lewin (dalam Wiraatmadja, 2002: 2) secara tegas menyatakan, bahwa bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), karena merupakan cara guru untuk mengorganisasikan pembelajaran berdasarkan pengalamannya sendiri atau pengalamannya berkolaborasi dengan guru lain. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, sementara itu, Calhoun dan Glanz (dalam Wiraatmadja 2002:2) menyatakan, bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu metode untuk memberdayakan guru yang mampu mendukung kinerja kreatif sekolah. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Tayan Hilir, lokasi ini dipilih karena peneliti bekerja di sekolah tersebut dan terdapat masalah terhadap akhlak mulia saat makan pada anak. Penelitian ini dilakukan pada semester ke 1 dengan menggunakan 2 siklus, adapun setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, jadi penelitian ini dilakukan selama 4 kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berjumlah 20 anak usia 5-6 tahun dan guru yang berjumlah 1 orang.

PTK sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Alur penelitian menurut Suharjono (2006:35) Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang berbentuk siklus yaitu : 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), dan 4) refleksi (*reflecting*).

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara melakukan observasi, interview, studi dokumentasi. Dalam penelitian tindakan kelas, observasi dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk dapat menata langkah-langkah perbaikan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Wawancara dilakukan kepada guru dengan maksud untuk memperoleh data yang berkenaan dengan kegiatan pembelajaran berbicara sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Untuk pengumpulan data maka peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa IPKG (Instrumen Penilaian Kemampuan Guru) yang dibuat guru berupa RKH. Alat pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Menurut Hasan, (2006: 24) analisis data adalah proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara atau rumus tertentu. Analisis data bertujuan mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arahan untuk pengkajian lebih lanjut. Dalam menyelesaikan masalah penelitian penulis menggunakan perhitungan dengan rumus persentase menurut Slavin (1997: 269-270)

$$\%P = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

P (%) : jumlah persentase yang dihitung

n : total skor jawaban dari suatu alternatif

N : total skor jawaban dari seluruh alternatif jawaban

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus 1 Pertemuan ke 1: Pembiasaan anak terhadap akhlak mulia pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebagai berikut: 1) Anak terbiasa membaca basmalah ketika akan makan yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 5 anak atau 25% dari 20 anak. 2) Anak terbiasa mengucapkan hamdalah ketika setelah makan yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 6 anak atau 30% dari 20 anak. 3) Anak makan dengan tertib menggunakan tangan kanan yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 7 anak atau 35% dari 20 anak. 4) Anak makan dengan tertib tidak berbicara yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 7 anak atau 35% dari 20 anak. 5) Anak makan dengan tertib tidak berjalan yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 7 anak atau 35% dari 20 anak.

Siklus ke 1 Pertemuan ke 2: 1) Anak terbiasa membaca basmalah ketika akan makan yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 8 anak atau 40% dari 20 anak, 2) Anak terbiasa mengucapkan hamdalah ketika setelah makan yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 7 anak atau 35% dari 20 anak, 3) Anak makan dengan tertib menggunakan tangan kanan yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 7 anak atau 35% dari 20 anak. 4) Anak makan dengan tertib tidak berbicara yang dikategorikan berkembang sangat baik harapan sebanyak 7 anak atau 35% dari 20 anak, 5) Anak makan dengan tertib tidak berjalan yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 7 anak atau 35% dari 20 anak.

Siklus ke 2 Pertemuan ke 1 akhlak mulia pada anak pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 antara lain: 1) Anak terbiasa membaca basmalah ketika akan makan yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 15 anak atau 75% dari 20 anak, 2) Anak terbiasa mengucapkan hamdalah ketika setelah makan yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 15 anak atau 65% dari 20 anak, 3) Anak makan dengan tertib menggunakan tangan kanan yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 13 anak atau 65% dari 20 anak. 4) Anak makan dengan tertib tidak berbicara yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 13 anak atau 65% dari 20 anak. 5) Anak makan dengan tertib tidak berjalan yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 13 anak atau 65% dari 20 anak.

Siklus ke 2 Pertemuan ke 2 akhlak mulia pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 antara lain: 1) Anak terbiasa membaca basmalah ketika akan makan yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 16 anak atau 80% dari 20 anak. 2) Anak terbiasa mengucapkan hamdalah ketika setelah makan yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 16 anak atau 80% dari 20 anak, 3) Anak makan dengan tertib menggunakan tangan kanan yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 16 anak atau 80% dari 20 anak, 4) Anak makan dengan tertib tidak berbicara yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 16 anak atau 80% dari 20 anak, 5) Anak makan dengan tertib tidak berjalan yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 16 anak atau 80% dari 20 anak

Pembahasan

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan telah disajikan dimuka, maka peneliti dapat memberikan ulasan sesuai dengan masalah khusus sebagai berikut : Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak mulia pada saat makan melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Tayan Hilir. Smith dkk dalam (Moeslichatoen, 2004: 20) mengemukakan bahwa: “Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses sistematis dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran kedalam rancangan untuk bahan dan aktifitas pembelajaran. Proses sistematis dan berfikir dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran kedalam rancangan untuk bahan dan aktifitas pembelajaran, sumber informasi dan evaluasi”. Kesimpulan dari definisi di atas bahwa perencanaan pembelajaran adalah merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar atau pembelajaran untuk mengembangkan, evaluasi dan pemeliharaan situasi

dengan fasilitas pendidikan guna pencapaian tujuan pembelajaran selain itu perencanaan pembelajaran adalah pengaturan segala sesuatu sistem untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah masing-masing disetiap daerah. Pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak mulia pada saat makan melalui metode bercerita yang telah dilakukan guru dapat dikategorikan “baik” dengan skor 3,4, adapun perencanaan yang buat guru untuk meningkatkan akhlak mulia pada saat makan yakni: perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan tema, pemilihan bahan main, metode pembelajaran, penilaian hasil belajar sesuai dengan aspek perkembangan yang akan ditingkatkan pada akhlak mulia saat makan. Perencanaan yang dibuat guru telah sesuai dengan teori yang dikemukakan di atas, menyediakan alat bantu untuk belajar seperti media pembelajaran dan menyiapkan cerita sesuai dengan tema dan sub tema.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak mulia pada saat makan melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Tayan Hilir. Menurut Masitoh dkk (2005: 5.1) terdapat tiga tahap dalam prosedur penerapan strategi pembelajaran melalui bercerita, yaitu: 1) Tahap Pelaksanaan: Pada tahap ini guru harus menetapkan tahapan kegiatan yang akan dilalui anak selama proses pembelajaran berlangsung. Tahapan kegiatan tersebut meliputi: a) Kegiatan awal merupakan kegiatan pembuka dimana guru memperkenalkan cerita yang akan disajikan kepada anak. Pada tahap ini juga dijelaskan aturan-aturan dalam mendengarkan cerita seperti anak duduk dengar tertib, tidak ribut didalam kelas atau berbicara saat guru bercerita. b) Kegiatan tambahan merupakan kegiatan dimana guru memberikan tambahan kegiatan lain, misalnya mendramatisasikan isi cerita dengan menggunakan media pembelajaran seperti boneka. Jika cerita berbentuk tanya jawab maka boneka dapat digerak-gerakkan seolah sedang bertanya jawab, diiringi nyanyian, tepukan. c) Kegiatan pengembangan merupakan pengembangan dari kegiatan sebelumnya. Pada kegiatan ini anak dapat melakukan kegiatan yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Misalnya, guru mempersiapkan anak untuk mencoba bentuk atau cara lain dalam menceritakan sebuah kisah yang baru dipelajarinya. 2) Tahap Penilaian: Pada tahap ini guru menetapkan alat penilaian yang sesuai untuk mengukur ketercapaian tujuan. Penilaian mengacu pada daftar pertanyaan yang dilakukan melalui pengamatan dengan mengacu pada daftar pertanyaan yang telah disusun.

Dalam pembelajaran guru melakukan kegiatan secara klasikal, ini dilakukan agar anak dapat tertib dalam melaksanakan pembelajaran dan anak dapat terlibat langsung dalam kegiatan bermain dan memperhatikan anak melakukan kegiatan permainan dan anak diberikan kesempatan terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini pelaksanaan yang dilakukan guru antara lain: melakukan pijakan lingkungan, melakukan pijakan sebelum main, melakukan pijakan saat main, melakukan pijakan setelah main. Pelaksanaan yang dilakukan guru sesuai dengan teori, dalam hal ini penentuan tujuan tema kegiatan bermain gambar sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Dalam menentukan jenis kegiatan bermain yang akan dipilih sangat tergantung kepada tujuan tema yang telah ditetapkan sebelumnya, kegiatan bermain difokuskan pada pembiasaan akhlak mulia

Peningkatan akhlak mulia pada saat makan melalui penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Tayan Hilir. Selanjutnya Moh Saifulloh Al Azizz, (1998: 4) menjelaskan pula tujuan pembelajaran akhlak mulia kepada anak yaitu: 1) Memperkenalkan kepada anak kepercayaan yang benar, yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga diperkenalkan tentang rukun Iman, taat kepada Allah dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka. 2) Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan tentang hari kiamat. 3) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimannnya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah hanya kepada Allah SWT. 4) Membantu anak agar mereka berusaha memahami berbagai hakekat umpamanya: a) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu, b) Percaya bahwa Allah itu adil, baik di dunia maupun di akhirat, c) Membersihkan jiwa dan pikiran anak dari perbuatan syirik.

Peningkatan akhlak mulia pada saat makan melalui penerapan metode bercerita “berkembang sangat baik”, adapun peningkatan akhlak mulia antara lain: Anak terbiasa membaca basmalah ketika akan makan pada siklus ke 1 sebesar 40%, namun pada siklus ke 2 meningkat sebesar 80%.

Anak terbiasa mengucapkan hamdalah ketika setelah makan pada siklus ke 1 sebesar 35%, namun pada siklus ke 2 meningkat sebesar 80%. Anak makan dengan tertib menggunakan tangan kanan pada siklus ke 1 sebesar 35%, namun pada siklus ke 2 meningkat sebesar 80%. Anak makan dengan tertib tidak berbicara pada siklus ke 1 sebesar 35%, namun pada siklus ke 2 meningkat sebesar 80%. Anak makan dengan tertib tidak berjalan pada siklus ke 1 sebesar 35%, namun pada siklus ke 2 meningkat sebesar 80%.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan terhadap akhlak mulia saat makan pada anak, dalam hal ini tujuan pembelajaran akhlak mulia berfokus pada kegiatan saat makan dalam hal ini anak dilatih untuk mengenal beberapa akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan tindakan kelas yang dilakukan guru telah tercapai dengan skor rata-rata 80%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan melalui hasil yang diperoleh setelah diadakan analisis data, maka secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui penerapan metode bercerita dapat meningkatkan akhlak mulia pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Tayan Hilir. Secara khusus dapat pula ditarik kesimpulan sebagai berikut Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak mulia pada saat makan melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Tayan Hilir yang disusun oleh guru dapat dikategorikan “baik”, karena guru membuat perencanaan dengan merumuskan tujuan pembelajaran, pemilihan tema, pemilihan bahan main, penentuan metode pembelajaran, membuat penilaian hasil belajar. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak mulia pada saat makan melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Tayan Hilir dapat

dikategorikan “baik”, karena guru telah melakukan kegiatan pra pembelajaran, membuka pelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. Penerapan akhlak mulia pada saat makan melalui penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Tayan Hilir dapat dikategorikan “berkembang sangat baik”, dengan kegiatan antara lain: anak terbiasa membaca basmalah ketika akan makan, anak terbiasa mengucapkan hamdalah ketika setelah makan. Anak makan dengan tertib menggunakan tangan kanan, anak makan dengan tertib tidak berbicara, anak makan dengan tertib tidak berjalan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapatlah disarankan kepada guru dalam meningkatkan akhlak mulia saat makan pada anak antara lain: agar guru dapat merencanakan media pembelajaran yang menarik minat anak dalam meningkatkan motivasi anak dalam belajar khususnya akhlak mulia, agar guru mengadakan pendekatan pada anak secara individu dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak dapat aktif dalam belajar.

DAFTAR RUJUKAN

Anwar Rosihan (2008). **Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam**. Jakarta: Ciputat Pree Jakarta

Brewer (2007) **Instrodution to Early Childhood Education 6th Ed.** USA : Person Educations, Inc.

Daud Ali (2002). **Pendidikan Agama Islam**. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Hasan (2006). **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: PT Grasindo

Lester Crow; Alice Crow (2000). **Human and Development og Learning**. New York: American Company

Moeslichatoen (2004). **Metode Pembelajaran**. Jakarta: Rieneka Cipta

Muslich (2011). **Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Untuk Mengembangkan Multiple Intelegensi**. Jakarta: Dharma Graha Group

Subana (2011) **Metode Penelitian**. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

Wiraatmadja Rochiati (2002). **Metode Penelitian**. Jakarta: Penerbit Rineka

Zaki Mubarak Latif (2001). **Akidah Islam**. Yogyakarta: UII Press
Sumber Lain:

Permendiknas. (2009). *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional(http://www.Permendiknas.go.id/download/standar_kompetensi.doc, diakses 10 Oktober 2009).